



Analisis Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Dusun Pengkol, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Rika Laila Nurfiqri, M. Darul Falah^{*)}, Nanda Satya Nugraha

Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

^{*)}email korespondensi: falah@instiperjogja.ac.id

ABSTRACT

*The disturbance of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) in Pengkol Hamlet, Sriharjo Village, Imogiri District, Bantul Regency originated from the monkeys' natural habitat adjacent to residential areas. Efforts to find sustainable solutions in Pengkol Hamlet are becoming increasingly important in reducing the disturbance caused by long-tailed monkeys. The purpose of this study was to analyze the disturbance caused and the reasons why long-tailed monkeys descend into residential areas in Pengkol Hamlet, analyze the damage caused by the long-tailed monkey disturbance, and analyze the strategies implemented by the Pengkol Hamlet community and the Sriharjo Village government in dealing with the long-tailed monkey disturbance. The sampling method employed was a combination of purposive sampling and snowball sampling. The results showed that the cause of long-tailed monkeys descending into residential areas in Pengkol Hamlet was to search for food due to the dwindling food sources in the forest area. The types of disturbances caused included monkeys entering residential areas, damaging or eating crops, and disturbing livestock, such as eggs and chicks. Estimated material losses suffered by residents due to long-tailed monkey disturbances range from less than Rp100,000 to Rp100,000 to Rp500,000. Strategies employed by the community include driving them away with loud noises, erecting fences or nets, covering bananas with sacks, throwing objects, using poles, and using slingshots. Strategies employed by the Sriharjo Village government include creating tourist attractions, planting fruit trees in the forest, and monkey conservation.*

Keywords: Disturbance; Long-tailed Monkey; Pengkol Hamlet

PENDAHULUAN

Negara dengan iklim tropis seperti Indonesia memiliki hutan tropis basah yang luas sebagai tempat tinggal berbagai jenis hewan termasuk monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). *Macaca* merupakan salah satu genus monyet yang mempunyai penyebaran sangat luas. Jenis *Macaca* yang sering dijumpai di Indonesia adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), baik di alam liar maupun di perbatasan hutan dengan lahan budidaya

atau pemukiman (Harianto et al., 2017). Monyet ekor panjang juga mempunyai sejarah hidup berdekatan dengan manusia dan mereka beradaptasi dengan baik (Teguh et al., 2024). Keberadaan monyet ekor panjang yang berkumpul di suatu tempat menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di tempat tersebut sangat ideal dengan jumlah pakan yang melimpah dan tidak adanya predator atau pesaing (Afifah et al., 2022).

Dusun Pengkol merupakan bagian dari Desa Wisata Sriharjo yang dikenal dengan potensi wisata alamnya, seperti hamparan persawahan dan aliran Sungai Oya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di sekitar kawasan ini sering menimbulkan gangguan bagi masyarakat. Sumber makanan alami monyet di hutan yang semakin menipis memaksa mereka untuk turun mencari makanan di area yang lebih dekat dengan permukiman masyarakat. Upaya menemukan solusi untuk mengurangi gangguan monyet ekor panjang di Dusun Pengkol, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menjadi semakin penting. Dusun ini memiliki kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan yang menjadi habitat monyet ekor panjang, sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pengkol, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan April 2025. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan total sampel 20 orang informan yang didapat dari rumus *slovin*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi ke rumah informan yang diwawancarai tersebut. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode Miles dan Hubberman dan dibantu oleh *software Nvivo* sebagai alat bantu pengolahan data wawancara. Data dalam penelitian ini diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data untuk memahami fenomena yang diteliti dengan baik sehingga diperoleh kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gangguan Monyet Ekor Panjang

1. Faktor Yang Menimbulkan Gangguan.

Tabel 1. Penyebab Monyet Ekor Panjang Masuk Pemukiman

NO	Informan	Mencari makanan	Tidak tahu	Total Informan (20)
1	RT 01	5	0	5
3	RT 02	9	0	9
2	RT 03	4	1	5
3	Bukan di Dusun Pengkol	1	0	1
Total		19	1	20

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, mayoritas informan menyebutkan bahwa monyet ekor panjang memasuki permukiman karena mencari makanan, sebagaimana diinformasikan/dilaporkan oleh 19 dari 20 informan. Masyarakat Dusun Pengkol menyampaikan/melaporkan bahwa minimnya cadangan makanan di hutan menjadi faktor utama yang mendorong monyet ekor panjang untuk turun ke wilayah permukiman. Saat ini, monyet cenderung menetap di hutan-hutan yang berada dekat dengan permukiman warga, tidak lagi naik ke kawasan hutan yang lebih tinggi.

2. Gangguan Yang Terjadi

Tabel 2. Tipe Gangguan

No	Informan	Masuk area pemukiman	Merusak atau memakan tanaman	Penyerangan ternak	Total Informan
1	RT 01	4	5	3	5
2	RT 02	8	8	7	9
3	RT 03	5	5	4	5
4	Bukan di Dusun Pengkol	1	1	1	1
TOTAL		18	19	15	20

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tipe gangguan utama yang terjadi di Dusun Pengkol adalah masuk ke area pemukiman, merusak atau memakan tanaman, serta penyerangan ternak. Gangguan yang paling sering dirasakan adalah merusak atau memakan tanaman yang diinformasikan/dilaporkan oleh 19 orang informan, disusul oleh masuk area pemukiman yang diinformasikan oleh 18 orang informan, dan gangguan penyerangan ternak diinformasikan/ilaporkan oleh 15 informan.

3. Waktu Terjadinya Gangguan

Tabel 3. Waktu Gangguan

No	Informan	Pagi	Siang	Sore	Total Informan (20)
1	RT 01	3	3	4	5
2	RT 02	6	8	7	9
3	RT 03	5	4	3	5
4	Bukan di Dusun Pengkol	1	1	0	1
Total		15	16	14	20

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa gangguan oleh monyet ekor panjang terjadi hampir sepanjang hari, dengan waktu yang paling sering terjadi gangguan pada siang hari diinformasikan/laporkan oleh 16 orang informan disusul dengan gangguan yang terjadi pada pagi hari sebanyak 15 informasi/laporan, dan sore hari sebanyak 14 informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oriza et al., (2019) dimana monyet ekor panjang adalah hewan *diurnal* yang sering masuk ke wilayah pemukiman dari pagi hingga sore hari, karena pada waktu tersebut merupakan waktu monyet ekor panjang dalam melakukan kegiatan bergerak pindah (*moving*), menjelajah, dan mencari makan.

B. Hasil Observasi Langsung di Lapangan

Hasil observasi selama tiga hari (26–28 Mei 2025) menunjukkan bahwa gangguan monyet ekor panjang terjadi di hampir seluruh RT dengan jumlah bervariasi, mulai dari satu ekor hingga lebih dari 50 ekor. Jenis gangguan yang sering terjadi meliputi kerusakan genteng, pencurian buah-buahan seperti pisang, jambu, dan rambutan, serta kerusakan tanaman muda seperti pepaya. Hal ini menunjukkan bahwa monyet cenderung mencari makanan yang mudah diakses di permukiman, termasuk hasil kebun dan sumber pakan masyarakat. Selama observasi di rumah-rumah informan cuaca tidak menentu, pada siang hari cenderung cerah atau berawan, sedangkan pagi dan sore sering turun hujan, kondisi yang juga terjadi saat wawancara.

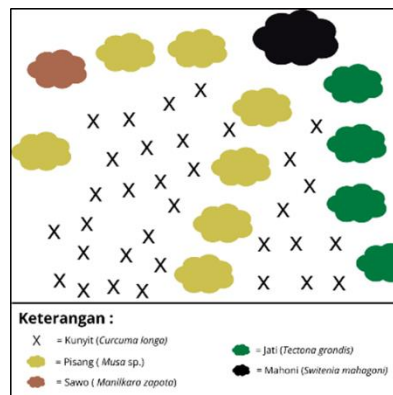
Berdasarkan pertimbangan tersebut, observasi dilakukan pada pukul 11.00–18.00 WIB sesuai informasi informan bahwa gangguan monyet tidak memiliki waktu pasti, meskipun sebagian besar terjadi pada jam-jam “nanggung” antara pukul 09.00–11.00 dan 13.00–13.30 WIB. Pada waktu tersebut, masyarakat sedang bekerja atau beraktivitas di luar rumah sehingga permukiman relatif sepi dan memicu keberanian monyet untuk turun mencari makanan atau merusak properti. Hal ini sejalan dengan Fuentes dalam Mashuri (2024) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang

cenderung memanfaatkan kesempatan ketika aktivitas manusia rendah untuk mengurangi risiko interaksi langsung yang berbahaya.

C. Pola Tanam

Pola tanam lahan masyarakat yang digunakan di Dusun Pengkol berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maria Wiwidiati et al., 2024) adalah *random mixture*. Pola *Random mixture* adalah pola penanaman acak yang artinya tanaman pertanian dan pohon ditanam secara tidak teratur. Pola tanam *random mixture* yang diterapkan masyarakat di Dusun Pengkol menjadi ciri khas sistem agroforestri tradisional.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan mengungkapkan bahwa masyarakat Dusun Pengkol menanam beragam jenis tanaman. Jenis paling banyak ditanam adalah pisang (14 orang), disusul palawija diantaranya ubi kayu, kacang-kacangan, cabai, kecipir, jagung, terong, talas, kencur, bayam sebanyak (12 orang), serta pepaya (9 orang). Masyarakat menginformasikan bahwa hampir semua tanaman yang mereka tanam di sekitar pemukiman mengalami gangguan, namun dari semua itu tanaman cabai adalah yang tidak terkena gangguan oleh monyet ekor panjang. Sebagian besar mamalia, termasuk monyet, memiliki reseptor saraf (*TRPV1*) yang sangat sensitif terhadap *kapsaisin*, sehingga mereka merasakan sensasi perih, panas, dan tidak nyaman ketika memakannya (Harianto et al., 2017). Monyet bisa belajar dari pengalaman, ketika mereka telah mencoba cabai dan merasakan sensasi pedas yang tidak nyaman, mereka cenderung menghindari cabai pada kesempatan berikutnya ada. Menurut Sakdiyah (2016) lingkungan akan membentuk suatu perilaku sebagai upaya bentuk *adaptif* agar tetap *survive*.



Gambar 1. Ilustrasi Pola Tanam *Random Mixture* di Dusun Pengkol

Pola agroforestri *random mixture* menyebabkan tanaman buah-buahan seperti pisang, palawija, sawo, maupun tanaman musiman tersebar secara tidak teratur dan tidak terkelola intensif ditambah lokasinya yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat menyebabkan monyet ekor panjang lebih mudah mengakses sumber makanan secara acak di berbagai titik lahan maupun pekarangan warga. Pola tanam acak yang tidak

terpusat pada komoditas tertentu turut menjadi salah satu faktor yang memperbesar gangguan monyet untuk merusak atau memakan tanaman warga, karena mereka mudah menemukan sumber pakan.

D. Faktor Kondisi Lapangan

Secara umum monyet ekor panjang sering ditemukan di kawasan hutan tropis dengan iklim lembab dan curah hujan tinggi (Ramadhan et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa monyet ekor panjang cenderung hidup di daerah yang memiliki banyak vegetasi lebat, karena mereka termasuk hewan yang memakan buah-buahan (*frugivora*) dengan kebiasaan makan yang cukup selektif. Jenis pakan utama yang dikonsumsi meliputi buah, bunga, tunas, serta daun muda (Iffatallya et al., 2023). Namun, ketika memasuki musim kemarau, ketersediaan pakan di hutan mengalami penurunan. Dusun Pengkol memiliki kondisi perubahan pola aktivitas masyarakat yang tidak lagi melakukan kegiatan berladang di sekitar kawasan hutan, melainkan berpindah ke daerah sekitar sungai yang relatif lebih jauh dari habitat monyet ekor panjang, hal ini bertujuan untuk terhindar dari gangguan monyet ekor panjang.

Secara teoritis, perubahan iklim memang berdampak langsung pada ekosistem dan ketersediaan pakan satwa liar. Menurut IPCC (2022), perubahan pola hujan, peningkatan suhu, ketidakstabilan musim mengakibatkan berkurangnya vegetasi alami di habitat satwa. Kondisi ini mendorong satwa liar, termasuk monyet ekor panjang untuk mencari makanan alternatif di sekitar pemukiman manusia (Nyhus, 2016).

E. Presepsi Masyarakat Terhadap Monyet Ekor Panjang

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 70% informan yang menganggap monyet ekor panjang sebagai ancaman, dan terdapat 30% informan yang menganggap monyet ekor panjang bukan ancaman. Terdapat 40% informan menganggap keberadaan monyet ekor panjang di Dusun Pengkol itu mengganggu, sangat mengganggu sebanyak 30%, dan terdapat 30 % informan yang menganggap monyet ekor panjang itu biasa saja. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa tingkat gangguan yang dirasakan masyarakat sangat subjektif, dipengaruhi oleh pengalaman langsung, tingkat kerugian yang ditimbulkan, serta cara masing-masing individu memaknai interaksi dengan monyet.

Persepsi masyarakat Pengkol terhadap gangguan monyet ekor panjang. Terdapat 10 informan yang menganggap gangguan monyet ekor panjang di Dusun Pengkol itu meningkat dan terdapat 10 orang informan juga yang menganggap gangguan monyet ekor panjang di Dusun Pengkol itu tetap. Masyarakat yang beranggapan bahwa tingkat gangguan monyet bersifat tetap ditunjukkan pada pernyataan masyarakat bahwa gangguan monyet bersifat situasional. Sementara masyarakat yang beranggapan bahwa

tingkat gangguan monyet bersifat meningkat diakibatkan adanya populasi monyet yang selalu bertambah seiring berjalannya waktu.

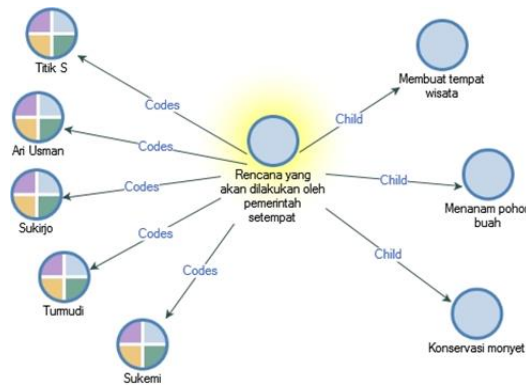
F. Esimasi Kerugian dan Kerusakan

Berdasarkan analisis data wawancara yang dilakukan pada *software Nvivo*, di dapatkan tema-tema tentang kerusakan atau kerugian yang dialami oleh masyarakat dusun pengkol akibat gangguan dari monyet ekor panjang. Kerusakan atau kerugian yang dialami merupakan inti tema (*parent code*), sedangkan kerugian tanaman karena dimakan atau dirusak, hasil panen dicuri, mencuri makanan di warung, genteng dirusak, dan belum pernah mengalami kerugian termasuk sub kategori (*child code*). Terdapat 9 orang informan yang belum pernah memperbaiki kerusakan akibat monyet ekor panjang. Mengganti genteng yang dirusak dilakukan oleh 8 orang informan dan mengganti tanaman karena dimakan dan dirusak 1 informan, serta pemagaran plastik dilakukan oleh 1 orang informan.

Sebagian besar warga belum memiliki upaya perbaikan atau penanganan yang bersifat sementara dan tidak berkelanjutan terhadap dampak gangguan monyet. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 50% mengalami kerugian dengan nilai yang bervariasi. Sebanyak 30% informan mengalami kerugian kurang dari Rp100.000, Sementara itu 20% informan mengalami kerugian pada kisaran Rp100.000 hingga Rp500.000.

G. Strategi Penanganan Gangguan Monyet Ekor Panjang

Strategi atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pengkol dalam menghalau gangguan monyet ekor panjang yang paling sering digunakan adalah mengusir dengan suara keras yang dilakukan oleh 60% informan, diikuti oleh memasang pagar atau jaring 30% menutupi buah pisang dengan karung 20%, melempar benda 25%, memakai ketapel 20%, dan memakai galah 5%. Hasil ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan metode sederhana dan cepat sebagai respons langsung terhadap kehadiran monyet dan termasuk kedalam penanganan jangka pendek.



Gambar 2. Project Map Nvivo Rencana Pemerintah Setempat

Sumber: Data Primer 2025

Gambar 8 *project map* Nvivo di atas memperlihatkan tema utama "Rencana yang akan dilakukan oleh pemerintah setempat" sebagai parent node atau kode induk yang menjadi fokus pembahasan. Dari tema ini, muncul beberapa ide atau rencana yang berasal dari wawancara dengan para tokoh masyarakat setempat yang tercatat sebagai codes, yakni Titik S (Kepala Desa), Ari Usman (Kepala Dusun), Sukirjo, Turmudi, dan Sukemi (Ketua RT). Belum ada program resmi dari desa namun terdapat 3 rencana yang akan dilakukan. Pertama membuat tempat wisata disertai dengan rencana konservasi monyet dengan menghitung total populasi monyet ekor panjang yang ada di Dusun Pengkol, dan melakukan penanaman pohon buah yang telah di tuliskan di RPJM (Rencana Pengelolaan Jangka Menengah).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi tambahan yang direkomendasikan untuk upaya mengurangi gangguan monyet ekor panjang. Pertama, melakukan pengkayaan tanaman di hutan secara terencana dengan menanam jenis-jenis pakan favorit monyet ekor panjang, Kedua penerapan pola tanam agroforestri dengan menambahkan tanaman penghalang alami (misalnya cabai, jahe, serai, atau tanaman berduri) di perbatasan antara area pemukiman dan hutan habitat monyet, ketiga mengelola gangguan monyet ekor panjang dengan mendata kerugian masyarakat, serta berkoordinasi dengan pihak pemerintah desa. Keempat, mengelola sampah melalui penyediaan tempat pembuangan tertutup dan terkontrol, kelima diperlukan pula monitoring populasi monyet secara berkala oleh pemerintah desa bekerja sama dengan lembaga kehutanan atau akademisi, untuk mengantisipasi potensi peningkatan populasi monyet ekor panjang.

KESIMPULAN

1. Penyebab gangguan monyet ekor panjang di Dusun Pengkol adalah menipisnya sumber makanan di hutan, sehingga mereka turun ke pemukiman untuk mencari makan. Gangguan yang ditimbulkan meliputi masuk ke area pemukiman, mengganggu ternak

- (telur dan anak ayam), mengacak-acak sampah, dan mencuri makanan. Gangguan terjadi pada pagi hingga sore hari.
2. Kerusakan yang ditimbulkan antara lain tanaman dirusak atau dimakan, hasil panen dicuri, makanan di warung diambil atau dirusak, serta genteng rumah dirusak. Perbaikan yang dilakukan masyarakat meliputi pemasangan pagar plastik, perbaikan genteng, serta penggantian tanaman yang rusak. Estimasi kerugian materiil berkisar antara kurang dari Rp100.000 hingga Rp. 500.000.
 3. Strategi masyarakat meliputi mengusir dengan suara keras, memasang pagar/jaring, menutupi buah dengan karung, melempar benda, menggunakan galah, dan ketapel. Sementara strategi pemerintah desa berupa pengembangan wisata, penanaman pohon buah di hutan, dan konservasi monyet.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Jannah, R., & Ahadi, R. (2022). Populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Hutan Wisata Kilometer Nol Sabang. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2021*, 9(1), 106–109.
- Hariato, S. P., & Dewi, B. S. (2017). *Biologi konservasi: Biodiversitas fauna di kawasan budidaya lahan basah*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Iffatalya, H., Haribowo, D. R., Khairiah, A., Pirmansyah, F., Rijal, A., Wahyuni, A. I., ... Wulandari, S. R. (2023). Aktivitas makan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Resort Pengelolaan Taman Nasional Tapos, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 25(1), 60–73.
- IPCC. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability fact sheets*. IPCC.
- Maria Wiwidiati, Rawana, & Yuslinawari. (2024). Kajian sistem agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan di KPH Yogyakarta dan lahan masyarakat Desa Sriharjo Bantul. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 19(1), 14–23.
- Mashuri, A. A. (2024). Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.25134/jiar.v2i1.30>
- Nyhus, P. J. (2016). Human–wildlife conflict and coexistence. *Annual Review of Environment and Resources*, 41, 143–171. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110615-085634>
- Ramadhan, H., Kamal, S., & Ahadi, R. (2020). Karakteristik monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) berdasarkan tingkat umur di Tahura Pocut Meurah Intan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2020*, 22–24.
- Sakdiyah, M. (2016). Studi perbandingan perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Air Wendit, Kabupaten Malang (Skripsi sarjana). Universitas Airlangga.
- Teguh Paripurno, E., Mahojwala, G., Tumin, & Sukiyani. (2024). Pengelolaan risiko konflik monyet ekor panjang berbasis komunitas. *Jurnal Igakerta*, 1(2), 11–19.